TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11271

ISU KRITIS PENDIDIKAN ISLAM DI KAWASAN ASEAN: TANTANGAN, TRANSFORMASI DIGITAL, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

Critical Issues in Islamic Education in the ASEAN Region: Challenges, Digital Transformation, and Development Strategies

Fiki Vendi Muchasin, Mutiara Sani, Sukari
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
fikivendi8@gmail.com; mutiarabintimarjito@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 30, 2026	Jun 27, 2026	Jul 9, 2026	Jul 14, 2026

Abstract

Islamic education in the ASEAN region is developing dynamically in line with social change, globalization, and advances in digital technology, but it continues to face structural and pedagogical issues that require comprehensive examination. This study aimed to analyze the development of Islamic education in ASEAN, identify the challenges of globalization and digitalization, and formulate strategies for its development. The study employed a descriptive qualitative approach using a literature review method through the examination of various relevant sources. The findings showed that Islamic education in ASEAN continues to face various critical issues, including the dualism of educational systems, the need for curriculum modernization, limited teacher competence, digital transformation, unequal access to education, limited funding, and the strengthening of religious moderation. The required development strategies include integrating religious and general sciences, reforming curricula based on twenty-first-century competencies, improving teacher competence, using artificial intelligence ethically, accelerating digital transformation, strengthening character

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

education and religious moderation, and enhancing regional collaboration among ASEAN countries. This study concludes that the development of Islamic education in ASEAN needs to be undertaken adaptively, integratively, and collaboratively to respond to global changes without losing its Islamic identity and values. These findings contribute to the development of regional Islamic education studies and can serve as a basis for governments and educational institutions in formulating policies that are more responsive to the challenges of globalization and digitalization.

Keywords: Islamic Education; ASEAN; Digital Transformation; Globalization; Educational Policy

Abstrak: Pendidikan Islam di kawasan ASEAN berkembang secara dinamis seiring perubahan sosial, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital, tetapi masih menghadapi persoalan struktural dan pedagogis yang memerlukan kajian komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan pendidikan Islam di ASEAN, mengidentifikasi tantangan globalisasi dan digitalisasi, serta merumuskan strategi pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di ASEAN masih menghadapi berbagai isu kritis, meliputi dualisme sistem pendidikan, kebutuhan modernisasi kurikulum, keterbatasan kompetensi guru, transformasi digital, ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan pendanaan, dan penguatan moderasi beragama. Strategi pengembangan yang diperlukan mencakup integrasi ilmu agama dan ilmu umum, reformasi kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan kecerdasan buatan secara etis, percepatan transformasi digital, penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama, serta peningkatan kolaborasi regional antarnegara ASEAN. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam di ASEAN perlu dilakukan secara adaptif, integratif, dan kolaboratif agar mampu merespons perubahan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam regional serta dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; ASEAN; Transformasi Digital; Globalisasi; Kebijakan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (transfer of values) yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan pendidikan pada umumnya, yaitu

mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik (Muhaimin, 2012; Nata, 2018).

Perkembangan pendidikan Islam di kawasan Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) menunjukkan dinamika yang sangat beragam. Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim telah berhasil mengembangkan sistem pendidikan Islam yang relatif mapan melalui integrasi pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional. Sementara itu, Singapura, Thailand, Filipina, Myanmar, Kamboja, Vietnam, dan Laos mengembangkan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas sehingga menghadapi tantangan yang berbeda dari aspek regulasi, pendanaan, pengakuan pemerintah, hingga pemerataan akses pendidikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di kawasan ASEAN sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan kebijakan masing-masing negara (ASEAN, 2021; SEAMEO, 2021).

Perubahan global yang ditandai dengan globalisasi, Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, serta pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan. Digitalisasi pembelajaran, penggunaan Artificial Intelligence (AI), berkembangnya platform pembelajaran daring, serta meningkatnya kebutuhan kompetensi abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan Islam melakukan transformasi secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan semata, tetapi juga harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta memiliki literasi digital yang memadai agar mampu bersaing pada tingkat regional maupun global (UNESCO, 2023; Yusuf & Hidayat, 2021).

Transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam di kawasan ASEAN. Di satu sisi, teknologi mampu memperluas akses pendidikan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memperkuat kolaborasi akademik lintas negara. Namun di sisi lain, digitalisasi juga memunculkan berbagai persoalan seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, penyalahgunaan kecerdasan buatan dalam kegiatan akademik, penyebaran informasi yang tidak valid, hingga munculnya berbagai konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, transformasi digital harus diimbangi dengan penguatan etika digital dan integritas akademik agar teknologi dimanfaatkan secara bertanggung jawab (UNESCO, 2023; Arifin, 2022).

Selain tantangan digitalisasi, pendidikan Islam di kawasan ASEAN juga masih menghadapi berbagai persoalan strategis. Dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum masih menjadi isu yang menyebabkan ketidakseimbangan kompetensi lulusan. Di samping itu, kualitas guru, modernisasi kurikulum, keterbatasan pendanaan, pemerataan sarana pendidikan, serta rendahnya budaya penelitian masih menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Kondisi tersebut menuntut adanya kebijakan pendidikan yang lebih integratif agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan sekaligus kompetensi profesional sesuai kebutuhan abad ke-21 (Muhaimin, 2019; Nuryatno, 2017).

Isu penting lainnya adalah penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat ASEAN yang multikultural. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat (wasathiyah), toleran, inklusif, serta menghargai keberagaman agama, budaya, dan etnis. Penguatan moderasi beragama menjadi semakin penting mengingat perkembangan media digital memungkinkan penyebaran paham ekstremisme dan radikalisme secara lebih cepat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjadi instrumen dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berorientasi pada nilai rahmatan lil 'alamin (Azra, 2012; Kementerian Agama RI, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Yusuf dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa digitalisasi pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di negara-negara ASEAN. Sementara itu, Nuryatno (2017) menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan paradigma kritis, integratif, dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan global. Laporan UNESCO (2022) juga menekankan bahwa masa depan pendidikan memerlukan kolaborasi, inovasi, serta transformasi kebijakan yang berorientasi pada pembangunan manusia secara berkelanjutan (Nuryatno, 2017; UNESCO, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai isu-isu kritis pendidikan Islam di kawasan ASEAN menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan pendidikan Islam di kawasan ASEAN, mengidentifikasi berbagai isu strategis yang dihadapi, mengkaji tantangan globalisasi dan digitalisasi, serta merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis bagi pengembangan

kebijakan pendidikan Islam yang berkualitas, moderat, inovatif, dan berdaya saing di tingkat regional maupun global (ASEAN, 2021; UNESCO, 2022).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan ASEAN, UNESCO, SEAMEO, serta literatur pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Perkembangan Pendidikan Islam di Kawasan ASEAN

Pendidikan Islam di kawasan ASEAN menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, budaya, dan kebijakan pendidikan di masing-masing negara. Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim telah berhasil mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional melalui keberadaan pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan. Sementara itu, negara-negara seperti Singapura, Thailand, Filipina, Myanmar, Kamboja, Vietnam, dan Laos mengembangkan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas sehingga menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama berkaitan dengan regulasi, pendanaan, dan pengakuan pemerintah (ASEAN, 2021; SEAMEO, 2021).

Di Indonesia, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan melalui modernisasi pesantren, penguatan madrasah, serta transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menjadi universitas yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma integrasi ilmu tersebut bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus spiritual (Azra, 2012; Muhaimin, 2019). Model integrasi tersebut kemudian menjadi salah satu rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam di beberapa negara ASEAN.

Malaysia juga menunjukkan perkembangan pendidikan Islam yang cukup maju melalui konsep Islamization of Knowledge yang diperkenalkan oleh Al-Attas dan Al-Faruqi. Konsep tersebut menekankan bahwa ilmu pengetahuan modern harus dikembangkan tanpa melepaskan nilai-nilai Islam sehingga pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara akademik sekaligus memiliki integritas moral. Dukungan pemerintah terhadap sekolah agama, universitas Islam, serta peningkatan kompetensi guru menjadikan Malaysia sebagai salah satu model pendidikan Islam modern di kawasan ASEAN (Al-Attas, 1993; Faruqi, 1982).

Secara umum, perkembangan pendidikan Islam di ASEAN menunjukkan adanya transformasi menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Modernisasi kurikulum, digitalisasi pembelajaran, internasionalisasi pendidikan, penguatan moderasi beragama, serta pemanfaatan teknologi informasi menjadi kecenderungan yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan daya saing lulusan dalam menghadapi tantangan global (UNESCO, 2023; Yusuf & Hidayat, 2021).

Isu-isu Kritis Pendidikan Islam di Kawasan ASEAN

Meskipun mengalami perkembangan yang cukup pesat, pendidikan Islam di kawasan ASEAN masih menghadapi berbagai persoalan yang bersifat kompleks. Salah satu isu yang paling mendasar adalah masih adanya dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Kondisi ini menyebabkan sebagian lulusan memiliki kompetensi keagamaan yang baik tetapi kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara lulusan sekolah umum sering kali memiliki pemahaman keagamaan yang terbatas. Dualisme tersebut masih menjadi tantangan dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang holistik dan integratif (Muhaimin, 2019; Nuryatno, 2017).

Selain dualisme pendidikan, kualitas dan profesionalisme guru juga menjadi perhatian utama. Guru pendidikan Islam tidak lagi hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan

kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang sangat penting (Arifin, 2022; UNESCO, 2023).

Isu lain yang semakin mengemuka adalah transformasi digital dalam pendidikan Islam. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), media pembelajaran digital, serta Artificial Intelligence (AI) memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun demikian, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan berupa rendahnya literasi digital, kesenjangan akses internet, penyalahgunaan AI dalam tugas akademik, hingga meningkatnya risiko plagiarisme. Oleh sebab itu, transformasi digital harus diiringi dengan penguatan etika digital dan integritas akademik agar teknologi dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir peserta didik (UNESCO, 2023; Arifin, 2022).

Penguatan moderasi beragama juga menjadi isu yang sangat penting dalam konteks masyarakat ASEAN yang multikultural. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang mampu menghargai keberagaman, menjunjung tinggi toleransi, serta menolak berbagai bentuk radikalisme dan ekstremisme. Melalui kurikulum yang menanamkan nilai wasathiyah, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi instrumen dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis (Azra, 2012; Kementerian Agama RI, 2023).

Tantangan Pendidikan Islam pada Era Globalisasi dan Digitalisasi

Era globalisasi dan digitalisasi telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental, termasuk pendidikan Islam di kawasan ASEAN. Perkembangan teknologi informasi, internet, cloud computing, media sosial, serta kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menciptakan perubahan dalam proses pembelajaran, pola komunikasi, dan pengelolaan lembaga pendidikan. Perubahan tersebut menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik (UNESCO, 2023; UNESCO, 2022).

Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya kebutuhan kompetensi abad ke-21. Lulusan pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menguasai ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), kolaborasi (collaboration), literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah. Kompetensi tersebut menjadi syarat utama agar lulusan mampu

bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang menuntut mobilitas tenaga kerja profesional antarnegara (ASEAN, 2021; UNESCO, 2023).

Transformasi digital juga mengubah peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator, mentor, sekaligus pembimbing dalam membangun kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Oleh karena itu, guru pendidikan Islam dituntut memiliki kompetensi digital, mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital yang inovatif dan kontekstual (Arifin, 2022; Muhaimin, 2019).

Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan etis. Kemudahan akses informasi melalui internet meningkatkan risiko penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, radikalisme digital, plagiarisme akademik, serta penyalahgunaan teknologi AI dalam penyusunan tugas akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital harus diimbangi dengan penguatan literasi digital, etika digital, dan integritas akademik agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (UNESCO, 2023; Yusuf & Hidayat, 2021).

Selain persoalan teknologi, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan berupa ketimpangan akses digital. Banyak lembaga pendidikan Islam di wilayah pedesaan maupun daerah minoritas Muslim masih mengalami keterbatasan infrastruktur internet, perangkat teknologi, serta tenaga pendidik yang memiliki kompetensi digital. Kesenjangan tersebut menyebabkan kualitas pendidikan belum merata sehingga diperlukan kebijakan pemerataan infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar transformasi digital dapat dirasakan secara menyeluruh di kawasan ASEAN (SEAMEO, 2021; UNESCO Institute for Statistics, 2023).

Penguatan moderasi beragama menjadi tantangan lain yang sangat penting di era globalisasi. Arus informasi yang semakin terbuka memungkinkan penyebaran berbagai ideologi melalui media digital, termasuk paham ekstremisme dan intoleransi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter peserta didik yang moderat (wasathiyah), toleran, inklusif, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan stabilitas sosial di kawasan ASEAN (Azra, 2012; Kementerian Agama RI, 2023).

Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Kawasan ASEAN

Pengembangan pendidikan Islam di kawasan ASEAN memerlukan strategi yang komprehensif agar mampu menjawab berbagai tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Strategi pertama adalah melakukan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum melalui kurikulum yang bersifat holistik. Integrasi tersebut bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial sehingga mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhaimin, 2019; Nata, 2021).

Strategi berikutnya adalah reformasi kurikulum yang mengakomodasi kompetensi abad ke-21. Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, literasi informasi, kewirausahaan, kepemimpinan, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Reformasi kurikulum tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi di tingkat regional maupun global (UNESCO, 2022; Sanjaya, 2020).

Peningkatan kompetensi guru juga menjadi strategi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Guru perlu memperoleh pelatihan secara berkelanjutan dalam bidang pedagogik, teknologi pembelajaran, penelitian, publikasi ilmiah, serta pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) secara etis. Dengan demikian, guru mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Arifin, 2022; Muhaimin, 2019).

Transformasi digital perlu dipercepat melalui penyediaan infrastruktur teknologi, pengembangan Learning Management System (LMS), perpustakaan digital, kelas virtual, serta media pembelajaran interaktif. Namun demikian, implementasi teknologi harus tetap memperhatikan etika digital, keamanan data, dan integritas akademik sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana peningkatan kualitas pendidikan, bukan sekadar alat administratif (UNESCO, 2023; Yusuf & Hidayat, 2021).

Penguatan moderasi beragama juga harus menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan pendidikan Islam di ASEAN. Kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, penghormatan terhadap keberagaman, serta penyelesaian konflik secara damai. Pendidikan Islam harus mampu menjadi media pembentukan karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai rahmatan lil 'alamin sehingga mampu hidup

harmonis di tengah masyarakat ASEAN yang multikultural (Azra, 2012; Kementerian Agama RI, 2023).

Selain itu, kerja sama regional antarnegara ASEAN perlu terus diperkuat melalui pertukaran mahasiswa dan dosen, penelitian kolaboratif, harmonisasi standar mutu pendidikan, penyelenggaraan konferensi internasional, serta pengembangan pusat kajian pendidikan Islam ASEAN. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran praktik terbaik (best practices) sehingga kualitas pendidikan Islam di kawasan ASEAN dapat meningkat secara berkelanjutan (ASEAN, 2021; SEAMEO, 2021).

Aspek pendanaan juga merupakan strategi penting dalam mendukung transformasi pendidikan Islam. Pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, serta masyarakat perlu bersinergi melalui optimalisasi anggaran pendidikan, pengelolaan zakat, infak, sedekah, wakaf produktif, serta program Corporate Social Responsibility (CSR). Diversifikasi sumber pendanaan akan meningkatkan keberlanjutan program pengembangan pendidikan Islam sekaligus memperkuat pemerataan kualitas pendidikan di seluruh kawasan ASEAN (Nata, 2021; Kementerian Agama RI, 2023).

Secara keseluruhan, pengembangan pendidikan Islam di kawasan ASEAN memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga pendidik, masyarakat, dan organisasi regional. Melalui integrasi ilmu, reformasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, transformasi digital, penguatan moderasi beragama, serta kolaborasi regional yang berkelanjutan, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya (UNESCO, 2022; ASEAN, 2021)

.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di kawasan ASEAN menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap negara sesuai dengan kondisi sosial, budaya, politik, serta kebijakan pendidikan yang diterapkan. Negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, telah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang relatif terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Sebaliknya, negara-negara dengan komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek regulasi, pendanaan, pengakuan pemerintah, serta

pemerataan akses pendidikan. Meskipun demikian, secara umum pendidikan Islam di kawasan ASEAN terus mengalami transformasi melalui modernisasi kurikulum, digitalisasi pembelajaran, penguatan moderasi beragama, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di kawasan ASEAN masih menghadapi berbagai isu kritis yang memerlukan perhatian serius. Dualisme sistem pendidikan, modernisasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, transformasi digital, pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan pendanaan, serta penguatan moderasi beragama merupakan tantangan utama yang harus direspons melalui kebijakan pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada pembaruan kurikulum, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, serta dukungan kebijakan pemerintah.

Pada era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam dituntut mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang kuat, tetapi juga menguasai keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa penyalahgunaan media digital, rendahnya literasi digital, penyebaran informasi yang tidak valid, serta meningkatnya risiko penyebaran paham ekstremisme melalui media sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan karakter, etika digital, dan nilai-nilai Islam yang moderat.

Sebagai upaya menjawab berbagai tantangan tersebut, pengembangan pendidikan Islam di kawasan ASEAN perlu dilakukan melalui strategi yang komprehensif, antara lain integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, reformasi kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21, peningkatan kompetensi guru, percepatan transformasi digital, pemanfaatan kecerdasan buatan secara etis, penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama, peningkatan budaya riset, diversifikasi sumber pendanaan, serta penguatan kerja sama regional antarnegara ASEAN. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga pendidik, masyarakat, dan organisasi regional menjadi faktor utama dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang berkualitas, inklusif, adaptif, dan berdaya saing global.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi pendidikan Islam di kawasan ASEAN sekaligus menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, dan peneliti dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang lebih inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan atau analisis komparatif antarnegara ASEAN sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kebijakan pendidikan Islam di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Arifin, Z. (2022). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 145–162.

Association of Southeast Asian Nations. (2021). *ASEAN work plan on education 2021–2025*. ASEAN Secretariat. https://asean.org/wp-content/uploads/2022/04/Public-Release-ASEAN-Work-Plan-on-Education-2021-2025.pdf

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2023*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.

Nata, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Kencana.

Nuryatno, M. A. (2017). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 45–63.

Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Southeast Asian Ministers of Education Organization. (2021). *SEAMEO strategic plan 2021–2030*. SEAMEO Secretariat. https://elibrary.seameo.org/viewdetail/content/31

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. https://doi.org/10.54675/ASRB4722

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* https://doi.org/10.54676/UZQV8501

UNESCO Institute for Statistics. (2023). *Education data and statistics*.

Yusuf, M., & Hidayat, K. (2021). Digital transformation of Islamic education in ASEAN countries. *Journal of Islamic Education Studies, 9*(2), 201–220.